BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Melalui PP No. 12 tanggal 5 April 1976 pemerintah memberikan kepercayaan kepada Prof. Dr. Ing. BJ Habibie untuk menghimpun segala potensi dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia pada waktu itu guna mengelola dan mengembangkan industri pesawat terbang di Indonesia, dengan dasar PP itulah maka lahirlah PT. IPTN.

Pada tanggal 23 Agustus 1976 didasari kebutuhan untuk melayani sendiri sarana transportasi udara yang mampu menghubungkan pulau yang satu dengan pulau yang lain, karena Indonesia terbentuk atas pulau- pulau yang membentuk negara Indonesia dan untuk menguasai teknologi.

Pada tahun 1979 PT. IPTN sudah beranjak memasuki tahap dua yaitu "Integrasi Teknologi". Tahap ini merupakan penggabungan kemampuan rancangan dan produksi antara PT. IPTN dengan mitra kerja dari CASA Spanyol. Melengkapi pesatnya industri pesawat terbang, PT. IPTN mendirikan divisi sistem persenjataan.

PT. IPTN dan Boeing Company menandatangani kerjasama teknik yang dibukukan pada tahun1982. Melalui landasan ini landasan baru telah dibuat untuk menempatkan PT. IPTN sebagai salah satu mitra kerja Boeing. Hal ini dibuktikan

ketika pada tahun 1987 PT. IPTN mulai memproduksi sebagian komponen pesawat Boeing 737, 747, 757, 787, dan Boeing 777.

Secara bertahap dan berkesinambungan suatu pusat perawatan mesin yakni *Universal Maintenance Centre* (UMC) didirikan pada tahun 1983. Pendirian dan pengembangan UMC ini adalah dalam rangka melengkapi suatu agenda "Alih Teknologi". Unit ini juga berfungsi merawat, memperbaiki mesin- mesin pesawat terbang dan helikopter maupun mesin- mesin turbin gas untuk industry dan untuk keperluan maritime.

Pada usianya yang ke- 10, pemerintah republik Indonesia menyelenggarakan Indonesia Air Show (IAS) I, yakni pada tahun 1986. Pameran kedirgantaraan ini menarik perhatian masyarakat luas baik dari dalam maupun dari luar negeri. Peristiwa ini adalah pertanggungjawaban pemerintah khususnya PT. IPTN terhadap rakyat tentang apa yang telah dicapai selama 10 tahun pertama.

Pada tahun 1987 PT. IPTN mulai memproduksi sebagian komponen pesawat Boeing 737 dan 767. Kerjasama imbal produksi (off-set) dicapai dengan General Dynamic untuk membuat komponen pesawat F-16 sehubungan dengan pembelian pesawat tempur tersebut oleh pemerintah RI.

Dalam rangka meningkatkan peluang- peluang alih teknologi serta bisnis, PT. IPTN bersama dengan New Media Development Organization, Jepang mendirikan perusahaan patungan yang diberi nama Nusantara Sistem Internasional (NSI). Perusahaan yang bergerak dalam perangkat lunak computer ini didirikan pada tahun 1988 dan langsung beroperasi.

Untuk lebih memperluas produk- produk dan jasa yang dihasilkan khususnya di wilayah benua Amerika, sejak tahun 1922 yang lalu PT. IPTN memiliki branch office yang berkedudukan di Seattle Amerika Serikat dan diberi nama IPTN-NA (IPTN North America). Itu semua sekaligus sebagai dasar unruk melangkah lebih lanjut.

Memasuki dasawarsa kedua, PT. IPTN tidak hanya memelihara dan meningkatkan penguasaan teknologi yakni mengembangkan teknologi dirgantara sendiri untuk menghasilkan produk yang sama sekali baru.

Sejak tahun 1989, PT. IPTN mulai merancang bangun pesawat N-250. Ini ditandai dengan peluncurannya pada tanggal 10 November 1994 yang bertepatan dengan hari Pahlawan, dan beberapa bulan kemudian tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1995, N-250 Gatotkaca diterbangkan untuk pertama kalinya. Peristiwa ini selain dipersembahkan untuk hadiah ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke- 50, dan tanggal tersebut dikukuhkan sebagai hari Kebangkitan Teknologi Nasional.

Sebagai pertanggung jawaban kepada rakyat, pada bulan Juni 1996 pemerintah kembali menyelenggarakan Indonesia Air Show (IAS) II. Pada kesempatan ini N-250 tampil sebagai primadona dan menunjukkan kebolehannya selama pameran berlangsung. Memasuki dasawarsa ketiga, PT. IPTN siap untuk merealisasi era jetsasi, yaitu dengan dirancangnya pesawat N2130. Pesawat ini dilengkapi dengan dua buah mesin jet dan akan mengangkut penumpang antara 100-130 orang.

Pada awal abad mendatang pesawat ini akan siap diluncurkan dan melakukan penerbangan perdananya. Dibidang pemasaran langkah PT. IPTN semakin progresif menembus pasaran internasional. Hal ini ditandai dengan dibukanya AMRAI dan EURAI.

Ketika tahun 1997 krisis ekonomi dan moneter melanda kawasan Asia Tenggara dan Indonesia yang berdampak pada berkurangnya potensi pasar PT. IPTN. Terkait dengan itu, sejak Oktober 1998 industri ini mempersiapkan paradigma baru.

Program restrukturisasi perusahaan yang mencakup : reorientasi bisnis, penataan ulang postur SDM, serta restrukturisasi permodalan dan keuangan digulirkan. Melalui restrukturisasi ini postur karayawan menyusut dari 15.000 menjadi 10.000 orang. Puncaknya adalah perubahan nama PT. IPTN menjadi PT. Dirgantara Indonesia (PT. DI), yang dilanjutkan dengan pengukuhan direksi baru. Nama baru diharapkan melahirkan citra baru yang lebih baik.

Orientasi PT. DI 70% pada bisnis inti pesawat terbang, sementara 30% nya pada bisnis plasma. Dengan paradigma baru ini PT. DI melahirkan 6 *profil center*, dan 7 *strategic bisnis unit*, serta 5 usaha pendukung. PT. Dirgantara Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) sejak tahun 1997. Dan merupakan perusahaan satu – satunya di Indonesia yang menangani masalah pembuatan pesawat terbang.

Visi dan Misi Perusahaan

Visi **:** Menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri dirgantara yang berbasis pada pengusaan teknologi tinggi dan mampu bersaing dalam pasar global, dengan mengandalkan keunggulan biaya

Misi **:**

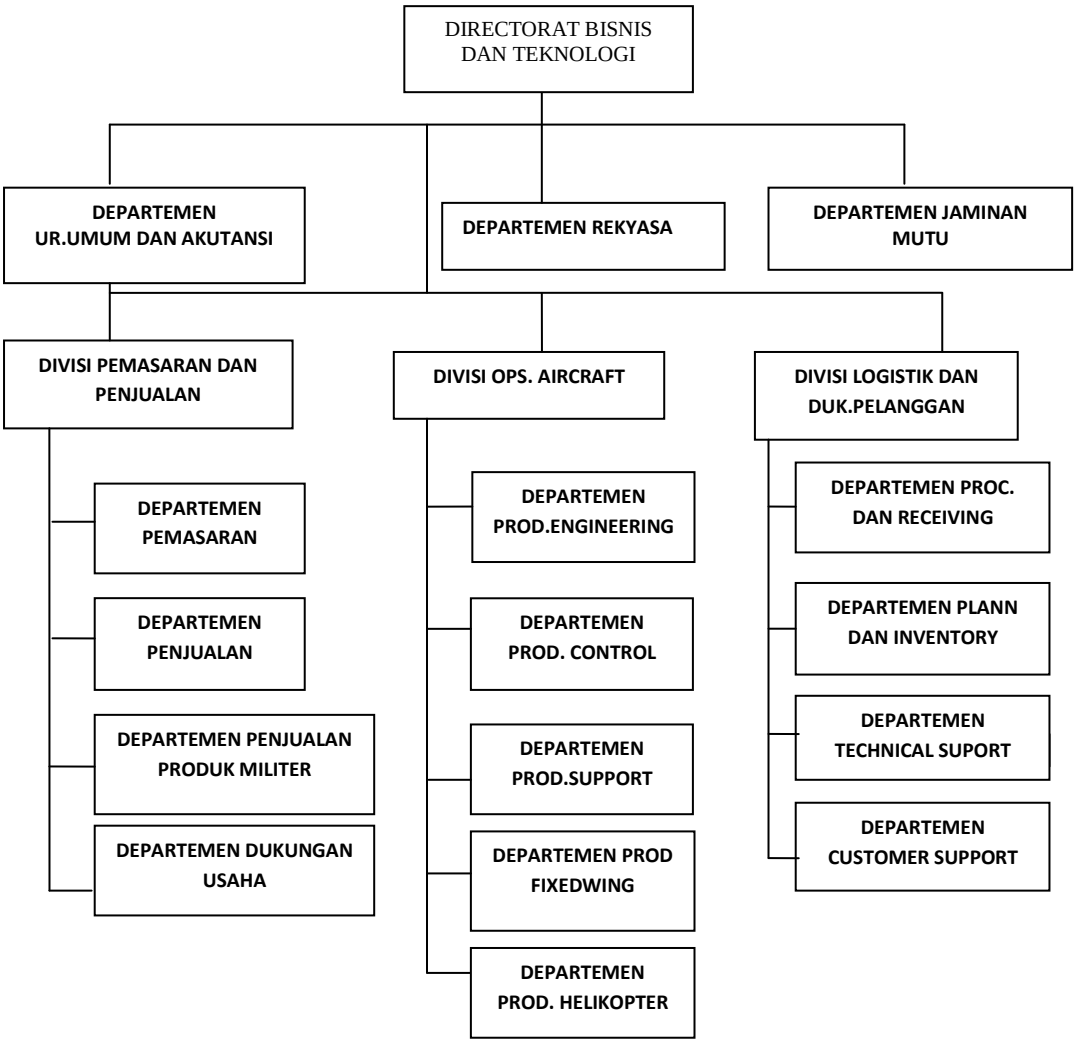
1. Menjalankan usaha dengan selalu beroentasi pada aspek bisnis dan komersil dan dapat menghasilkan produk dan jasa yang memiliki keunggulan biaya.
2. Sebagai pusat keunggulan dibidang industry dirgantara, terutama dalam rekayasa, rancangan bangunan, manufaktur, produksi dan pemeliharan untuk kepentingan kormesil dan militer dan juga untuk aplikasi di luar industry dirgantara.
3. Menjadi perusahaan sebagai permain kelas dunia di industri global yang mampu bersaing dan melakukan aliansi stategis dengan industry dirgantara kelas dunia lainnya.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah organisasi, karena berperan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengertian struktur organisasi menurut Handoko adalah organisasi dengan segala aktifitasnya, terdapat hubungan di antara orang-orang yang menjalankan aktivitas tersebut. Makin banyak kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi, makin kompleks pula hubungan-hubungan yang ada.

Untuk itu perlu dibuat suatu bagan yang menggambarkan tentang hubungan tersebut termasuk hubungan antara masing-masing kegiatan atau fungsi. Bagan yang dimaksud dinamakan bagan organisasi atau struktur organisasi.

Untuk keterangan lebih jelas, maka struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Sumber : PT. Dirgantara Indonesia

Gambar 4.1
Sturktur Organisasi Direktorat Bisnis dan Teknologi
PT. Dirgantara Indonesia

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Bidang Financial Accounting

a. Tugas Pokok :

Memelihara akurasi data general ledger dan subsidiary ledger untuk seluruh akun- akun financial aaccounting dalam laporan keuangan yang ada di Direktorat Divisi Teknologi dan Pengembangan dan membuat lampiran pendukungnya secara lengkap, serta melakukan konfirmasi atas hutang/ piutang dengan pihak terkait dan dengan korporasi untuk keperluan kompilasi laporan keuangan induk/ konsolidasi.

b. Wewenang dan Tanggung Jawab :

1. Menganalisis dan melakukan pengawasan dari setiap transaksi keuangan, untuk menyajikan laporan keuangan berupa neraca, laba/rugi, beserta penjelasannya.
2. Melaksanakan rekonsliasi dan validasi atas seluruh data pendukung laporan keuangan dengan pihak terkait.
3. Melakukan konfirmasi atas akun- akun keuangan dengan pihak intern maupun ekstern perusahaan.
4. Menjamin pelaksanaan TQI (Total Quality Improvement) dan K3LH untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja accounting.

c. Hubungan Organisasi

1. Kedudukan
    a) Bertanggung jawab langsung kepada manajer urusan umum dan akuntansi.

b) Membawahi posisi jabatan/ pekerjaan :

- General ledger financial accounting, posting/ jurnal
- Subsidiary ledger financial accounting
- Rekonsiliasi, konfirmasi

2. Di Dalam Perusahaan

   Berkoordinasi baik di lingkungan Direktorat Divisis Bisnis dan Teknologi dan korporat dalam hal koordinasi, rekonsiliasi, validitas, konfirmasi terhadap data- data pendukung pembuat laporan keuangan.

3. Dengan Instansi/ Lembaga/ Perusahaan di Luar PT DI

   Auditor dan Lembaga Perpajakan

Bidang Cost Accounting

a. Tugas Pokok :

   Menganalisis, mengevaluasi akurasi data general ledger dan subsidiary ledger untuk seluruh akun- akun Cost Accounting dalam laporan keuangan yang ada di Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi. Serta mengevaluasi transaksi terhadap akun- akun inventory, properti, dan kalkulasi harga pokok produksi secara tepat dan akurat dalam mendukung penyajian laporan keuangan.

b. Wewenang dan Tanggung Jawab :

   1. Menganalisis dan melakukan pengawasan setiap akun- akun properti, inventory, dan kalkulasi biaya produksi untuk mendukung laporan keuangan beserta penjelasannya.

2. Melakukan koordinasi dan konfirmasi atas data- data properti dan inventory dengan pihak terkait dalam rangka menentukan status kekayaan/ asset.
3. Melakukan monitoring dan jurnal/ posting transaksi Cost Accounting di Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi.
4. Melakukan koordinasi dengan koporasi dan unit lain dalam ragka mendukung korporasi melakukan konpilasi jurnal transaksi ke general ledger dan subsidiary ledger.
5. Mengajukan adjustment yang diperlukan dalam kesalahan posting pada saat jurnal di Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi.
6. Membuat rekapitulasi data subsidiary ledger sebagai lampiran neraca dan laba/ rugi Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi.
7. Menjamin pelaksanaan TQI (Total Quality Improvement) dan K3LH untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas accounting.

c. Hubungan Organisasi

1. Kedudukan

a) Bertanggung jawab langsung kepada manajer urusan umum dan akuntansi.

b) Membawahi posisi jabatan/ pekerjaan :

- General ledger, posting/ jurnal cost accounting
- Subsidiary ledger cost accounting
- Rekonsiliasi material

2. Di Dalam Perusahaan

   Melakukan koordinasi dengan fungsi terkait baik di dalam Direktorat Divisi Teknologi dan pengembangan dan direktorat lainnya maupun dengan korporasi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

3. Dengan Instansi/ Lembaga/ Perusahaan di Luar PT DI

   a) Auditor, dalam hal audit laporan keuangan khusus terhadap akun-akun cost accounting Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi

   b) Institusi lain, dalam hal inventarisasi dan rekonsiliasi data pendukung laporan keuangan.

4.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan

Disamping membuat pesawat terbang, PT. Dirgantara Indonesia juga membuat komponen- komponen yang masih berhubungan dengan pesawat terbang. Mengenai kegiatan- kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan, PT. Dirgantara Indonesia terbagi kedalam beberapa satuan usaha, yaitu :

1. Aircraft

Memproduksi beragam pesawat untuk memenuhi berbagai misi sipil, militer, dan juga misi khusus.

NC–212

Pesawat berkapasitas 19 – 24 penumpang, dengan beragam versi, dapat lepas landas dan mendarat dalam jarak pendek serta mampu beroperasi pada landasan rumput/ tanah/ dll (unpaved runway).

CN–235

Pesawat angkut komuter serba guna dengan kapasitas 35 – 40 penumpang, dapat digunakan dalam berbagai misi, dapat lepas landas dan mendarat dalam jarak pendek dan mampu beroperasi pada landasan rumput/ tanah/ es/ dll (anpaved runway).

NBO–105

Helikopter multiguna ini mampu membawa 4 penumpang, sangat baik untuk berbagai macam misi, mempunyai kemampuan hovering dan manuver dalam situasi penerbangan apapun.

SUPER PUMA NAS–332

Helikopter modern in mampu membawa 17 penumpang, dilengkapi dengan aplikasi multi misi yang aman dan nyaman.

NBELL–412

Helikopter yang mampu membawa 13 penumpang, memiliki prioritas rancangan yang rendah resiko, keamanan yang tinggi, biaya perawatan, dan operasional yang rendah.

2. Aerostucture

Didukung oleh tenaga ahli yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam manufaktur pesawat, dilengkapi pula dengan fasilitas manufaktur dengan ketepatan tinggi (high precision), soection (paralatan tes dan uji kualitas), pemeliharaan, dsb. Bisnis Satuan Usaha Aerostructure meliputi :

a) Pembuatan komponen aerostucture (machined parts, sub assembly, assembly).
b) Pengembangan rekayasa (engineering package), pengembangan komponen aerostucture yang baru.
c) Perancangan dan pembuatan alat- alat (tooling design and manufacturing).

Memberikan program- program kontrak tambahan (subcontract programs) dan offset, untuk Boeing, Airbus Industries, BAe System, Korean Airlines Aerospace Division, Mitsubishi Heavy Industries, AC CTRM Malaysia.

3. Aircraft Services

Dengan keahlian bertahun- tahun, Unit Usaha Aircraft Services menyediakan pemeliharaan pesawat dan helikopter berbagai jenis, yang meliputi : penyediaan suku cadang, pembaharuan dan modifikasi struktur pesawat, pembaharuan interior, maintenance, dan overhaul.

4. Engineering Services

Dilengkapi dengan peralatan perancangan dan analisis yang canggih, fasilitas uji berteknologi tinggi, serta tenaga ahli yang berlisensi dan berpengalaman Standar Internasional, Satuan Usaha Engineering Services siap memenuhi kebutuhan produk dan jasa bidang engineering

5. Defence

Bisnis utama Satuan Usaha Defence, terdiri dari : produk- produk militer, perawatan, perbaikan, pengujian, dan kalibrasi, baik secara mekanik maupun elektrik dengan tingkat akurasi yang tinggi, integrasi alat- alat perang.

4.2 Hasil Pembahasan Penelitian

4.2.1. Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan diukur Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode 2007-2009.

Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah melakukan laporan keuangan dengan baik dan dalam rangka melakukan kinerja keuangan perusahaan yang akan dicapai dan untuk dapat mengguntungkan perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas yang berguna untuk melihat perkembangan kinerja keuangan didalam perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi lebih baik lagi pada tahun-tahun berikutnya. Berikut perhitungan untuk mengetahui perkembangan rasio profitabilitas pada periode 2007-2009 :

4.2.2.1 Hasil perhitungan rasio profitabilitas 2007-2009 PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

Tabel 4.1
Data Terhitung untuk Profitabilitas
Pd PT. Dirgantara Indonesia (persero) tbk
Periode (2007-2009)

(000.000)

	Keterangan	2007	2008	2009
1.	Penjualan Bersih	126.596	194.850	187.669
2.	Laba Bersih	43.802	59.553	34.259
3.	Total aktiva	761.924	596.572	575.790
4.	Pendapatan Opersional	68.876	79.163	69.950
5.	Ekuitas	121.841	503.478	319.369

Sumber : PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

Berikut ini perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas tahun 2007 :

a. (NPM) Net Profit Margin = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ x100%

= $\frac{43.802}{138.767}$ x100%

= 31,56 %

b. (ROA) Retun on Asset = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ x100%

= $\frac{43.802}{761.802}$ x100%

= 5,75 %.

c. (ROE) Return on Equity = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$ x100%

= $\frac{43.802}{121.841}$ x100%

= 35,95%

2. Rasio profitabilitas tahun 2008 :

a. (NPM) Net Profit Margin = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ x100%

= $\frac{59.553}{194.850}$ x100%

= 30,56 %

b. (ROA) Retun on Asset = Laba Bersih x100%
Total Aktiva

= 59.553 x100%
596.572

= 9.98 %

c. (ROE) Return on Equity = Laba Bersih x100%
Ekuitas

= 59.553 x100%
503.478

= 11,83%

3. Rasio profitabilitas tahun 2009 :

a. (NPM) Net Profit Margin = Laba Bersih x100%
Penjualan

= 34.259 x100%
187.669

= 18,25 %

b. (ROA) Retun on Asset = Laba Bersih x100%
Total Aktiva

= 34.259 x100%
575.790

= 4.05 %

c. (ROE) Return on Equity = Laba Bersih x100%
Ekuitas

= 34.259 x100%
319.369

= 10,73%

Berikut Tabel untuk mengetahui perkembangan Rasio Profit pada pada Direktorat Divisi Bisnis PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode 2007-2009 adalah sebagai berikut :

1. Periode 2007-2008

Tabel 4.2
Perkembangan Rasio Profit
Periode (2007-2008)

No.	Rasio Profitabilitas	Periode		Perkembangan
		2007	2008	Turun / Naik
1.	NPM	31,56%	30,56%	Turun (1%)
2.	ROA	5,75%	5,95%	Naik (0,2%)
3.	ROE	35,95%	10,73%	Turun (25,22%)

Berdasarkan Tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan adalah sebagi berikut :

a. NPM (Net Profit Margin)

Pada tahun 2007 sebesar 31,56% sedangkan pada tahun 2008 sebesar 30,56%, dari hasil perhitungan tersebut menunjukan bahwa rasio NPM yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode (2007-2008), Mengalami penurunan sebesar 1%.

Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja pada penjualan lebih rendah dari rata-rata industrinya dan laba bersih yang diperoleh.

b. ROA (Return On Asset)

Pada tahun 2007 tingkat keuntungan sebesar 5,75% sedangkan pada tahun 2008 tingkat keuntungan sebesar 5,95% , dari hasil perhitungan tersebut menunjukan bahwa rasio profit ROA yang di peroleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) pada periode (2007-2008) mengalami kenaikan sebesar 0,2%. Kenaikan ini disebabakan karena adanya peningkatan dan kinerja perusahaan dalam penggunaan baik pada laba bersih maupun total aktiva.

c. ROE (Return On Equity)

Pada tahun 2007 sebesar 35,95% sedangkan pada tahun 2008 sebesar 10,73% dari hasi perhitungan tersebut menunjukan rasio profit ROE yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia mengalami penurunana sebesar 25,22%. Penurunan ini disebabkan karena perusahaan belum mampu mengelola modal sendiri atau laba bersih dengan baik dan total ekuitas.

2. Periode 2008-2009

Tabel 4.3
Perkembangan Rasio Profit
Periode (2008-2009)

No.	Rasio Profitabilitas	Periode		Perkembangan
		2008	2009	Turun / Naik
1.	NPM	30,56%	18,25%	Turun (12,31%)
2.	ROA	5,95%	9,98%	Naik (4,03%)
3.	ROE	10,73%	11,83%	Naik (1.1%)

Berdasarkan Tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan adalah sebagi berikut :

a. NPM (Net Profit Margin)

   Pada tahun 2008 sebesar 30,56% sedangkan pada tahun 2009 sebesar 18,25%, dari hasil perhitungan tersebut menunjukan bahwa rasio NPM yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode (2008-2009), Mengalami penurunan sebesar 12,31%.

   Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja pada penjualan lebih rendah dari rata-rata industrinya dan laba bersih yang diperoleh.

b. ROA (Return On Asset)

   Pada tahun 2008 tingkat keuntungan sebesar 5,95% sedangkan pada tahun 2009 tingkat keuntungan sebesar 9,98%, dari hasil perhitungan tersebut menunjukan bahwa rasio profit ROA yang di peroleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) pada periode (2008-2009) mengalami kenaikan sebesar 4,03%.

   Kenaikan ini disebabakan karena adanya peningkatan dan kinerja perusahaan dalam penggunaan baik pada laba bersih maupun total aktiva.

c. ROE (Return On Equity)

   Pada tahun 2008 sebesar 10,73% sedangkan pada tahun 2009 sebesar 11,83% dari hasi perhitungan tersebut menunjukan rasio profit ROE yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,1%.

   Kenaikan ini disebabkan karena perusahaan dari modal sendiri atau laba bersih dengan baik dan total ekuitas.

4.2.2 Analisis Rasio Profitabilitas pada Direktorat Divisi Bisnis dan Teknologi PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode 2007-2009.

Setelah penulis mengetahui perkembangan yang terjadi PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode (2007-2009). Maka akan menganalisis Laporan keuangan perusahan yang digunakan adalah sebagi berikut :

a. Net Profit Margin

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dan kegiatan operasionalnya.

NPM atau margin laba bersih adalah merupakan keuntungan penjualan penjualan setelah menghitung biaya dan pendapatan. Marjin ini menunjukan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Dari tabel perkembangan pada periode (2007-2009) terlihat jelas bahwa NPM yang di peroleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) Bandung, mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini menunjukan bahwa keuntungan yang di peroleh perusahaan terkadang untung dan terkadang rugi, karena biaya-biaya mengalami peningkatan dan tahun ke tahun yang menyebabkan rendahnya margin laba, selain itu hal utama yang mempengaruhi penurunan dalam NPM adalah kurangnya stategi pemasaran dan kinerja perusahaan dalam penggunaan dalam mengatasi persaingan sehingga pendapatan operasional yang diperoleh perusahaan tidak telalu banyak.

b. Return on Asset

Analisis rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu perusahan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahan tersebut dan semakin baik pula kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Begitu juga dengan melihat tabel perkembangan rasio profitabilitas ROA yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia (persero) periode 2007-2009 mengalami kenaikan . semakin besar ROA yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuangan yang dicapai. Sehingga perusahaan tersebut dinyatakan berhasil dalam posisi penggunaan asset. Apabila ROA menurun maka sebaliknya perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan asset tersebut.

c. Return on Equity

Analisis rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Semakin tinggi ROE atau penghasilan yang diperoleh semakin baik keadaan perusahan.

Dan pada tabel perkembangan rasio profit ROE yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia pada periode 2007-2009 mengalami kenaikan dan penurunan ROE. Hal ini menunjukan kurangnya efesiensi kinerja perusahaan dalam mengelola modal sendiri kurang efektif, sehingga mengakibatkan perolehan laba bersih yang diterima oleh pemilik perusahaan akan semakin

melemah sehingga profitabilitas modal sendiri pun ikut memburuk. dan usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh perusahaan antara lain menurunkan beban dan biaya-biaya operasi. Oleh karenanyaperlu dipertimbangkan untuk tetap konsisten dalam usaha-usaha pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar.

Dengan demikian menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada Direktoran Divisi Bisnis dan Teknologi PT. Dirgantara Indonesia (persero) sudah efesien ditinjau dari rasio profitabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Sugiono (2009).